EVALUASI KINERJA
PENGEMBANGAN HORTIKULTURA
TAHUN 2015 - 2017

KATA PENGANTAR

Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Hortikultura pada Tahun 2015 – 2017 melalui dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan telah dilakukan oleh satker pusat, satker provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Sebagai pelaksana kegiatan dengan sumber dana dari pemerintah, maka Direktorat Jenderal Hortikultura berkewajiban menyampaikan hasil kinerjanya kepada publik dan pemangku kepentingan terkait.

Penyusunan evaluasi kinerja pengembangan hortikultura ini bertujuan untuk melihat efektivitas, efisiensi, manfaat, dampak kegiatan serta berbagai kendala dan permasalahan dalam pelaksanaan pengembangan hortikultura yang telah dilaksanakan pada tahun 2015 – 2017. Diharapkan hasil evaluasi kinerja ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai acuan untuk penyusunan rencana kegiatan masa berikutnya yang akan lebih baik lagi. Kami sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian dan penyempurnaan buku evaluasi kinerja ini.

Jakarta, Januari 2018

Sri Wijayanti Yusuf

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR……. i

DAFTAR ISI ……. ii

DAFTAR TABEL ……..…… iii

DAFTAR GAMBAR …… iv

DAFTAR LAMPIRAN ……. v

I. PENDAHULUAN ……. 1

II. VISI MISI …….. 3

III. SUMBER DAYA MANUSIA ……. 5

IV. CAPAIAN LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA TAHUN 2015 – 2017 …….. 6

V. ANGGARAN PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH HORTIKULTURA TAHUN 2015 – 2017 ……. 19

VI. PENGELOLAAN ASET NEGARA, LAPORAN KEUANGAN DAN TINDAK LANJUT PENYELESAIAN HASIL PENGAWASAN TAHUN 2015 – 2017 …….. 21

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pagu dan Realisasi Anggaran Tahun 2015 – 2017 ……..…... 19

Tabel 2. Proporsi Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura menurut Kegiatan Utama Tahun 2015 – 2017 ……..……. 19

Tabel 3. Perbandingan Nilai Aset Tetap Barang Milik Negara Tahun Anggaran 2015 sd Tahun 2017 ….……..……. 21

Tabel 4. Tindak Lanjut Penyelesaian Aset ……. 22

Tabel 5. Tindak Lanjut Penyelesaian Aset Kantor Pusat ……. 22

Tabel 6. Perbandingan Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun Anggaran 2015 sd Tahun 2017 ….……. 23

Tabel 7. Perbandingan Penyelesaian Kerugian Negara per 31 Desember 2015 s/d 31 Desember 2017 ..…….. 24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Cabai Besar Tahun 2015 - 2017 ……..….	7
Gambar 2.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Cabai Rawit Tahun 2015- 2017…….……	8
Gambar 3.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Bawang Merah Tahun 2015- 2017…..…….	9
Gambar 4.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Mangga Tahun 2015- 2017 ……..……..	11
Gambar 5.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Nenas Tahun 2015- 2017 …….	12
Gambar 6.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Manggis Tahun 2015- 2017…….……	13
Gambar 7.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Salak Tahun 2015- 2017…..……..	14
Gambar 8.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Kentang Tahun 2015- 2017 ..……...	15
Gambar 9.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Jeruk Tahun 2015- 2017 …….	16
Gambar 10.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Tanaman Obat Tahun 2015- 2017 …….……	17
Gambar 11.	Perkembangan Produksi dan Luas Panen Tanaman Hias Bunga dan daun Potong Tahun 2015- 2017 ……	18

I. PENDAHULUAN

Direktorat Jenderal pada tahun 2015 melaksanakan satu program, yaitu Program Peningkatan Produksi dan Produktivitas Hortikultura Ramah Lingkungan. Program tersebut diimplementasikan dalam 6 (enam) kegiatan utama antara lain; 1) Peningkatan Produksi dan Produktivitas Produk Buah Ramah Lingkungan, 2) Peningkatan Produksi dan Produktivitas Produk Florikultura Ramah Lingkungan, 3) Peningkatan Produksi dan Produktivitas Produk Sayuran dan Tanaman Obat Ramah Lingkungan, 4) Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura, 5) Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura Ramah Lingkungan, dan 6) Dukungan Manajemen dan Teknis lainnya pada Direktorat Jenderal Hortikultura. Sebagian besar anggaran (55%) dari total anggaran mencapai 1,145 Milyar didedikasikan untuk Peningkatan Produksi dan Produktivitas Produk Sayuran dan Tanaman Obat Ramah Lingkungan (khususnya cabai dan bawang merah).

Pada tanggal 22 April 2015 dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2015 yang mengatur tentang struktur organisasi Kementerian Pertanian dan membubarkan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (P2HP). Dalam Peraturan Pemerintah tersebut menyebutkan bahwa fungsi-fungsi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian melebur ke masing-masing Direktorat Jenderal Teknis. Dengan demikian pada tahun 2016 Program Direktorat Jenderal Hortikultura berubah menjadi Program Peningkatan Produksi dan dan Nilai Tambah Hortikultura. Program tersebut diimplementasikan dalam 6 (enam) kegiatan utama antara lain; 1) Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat, 2) Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura, 3) Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura, 4) Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura, 5) Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura dan, 6) Peningkatan Usaha Dukungan Manajemen dan Teknis lainnya pada Direktorat Jenderal Hortikultura. Kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat tetap menempati prioritas utama dengan alokasi anggaran senilai Rp.632.973.489.000,- (60%) dari total anggaran Program Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura. Menjaga ketersediaan produksi cabai dan bawang merah masih menjadi prioritas dikarenakan kedua komoditas tersebut masih merupakan pemicu utama inflasi. Dalam rangka menumbuhkan sentra baru pengembangan kawasan cabai dan bawang merah di luar Pulau Jawa, maka alokasi anggaran untuk pengembangan kedua komoditas tersebut diperluas dan ditingkatkan ke wilayah Indonesia bagian timur.

Selanjutnya, pada tahun 2017, Direktorat Jenderal Hortikultura memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan pembangunan hortikultura di Indonesia melalui Program Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Produk Hortikultura dengan anggaran Rp 928.413.758.000,-. Komoditas prioritas yang menjadi fokus utama pengembangan hortikultura adalah komoditas Aneka Cabai, Bawang Merah serta Jeruk. Seiring perkembangan alokasi, terjadi penambahan anggaran melalui APBN-

P sebesar Rp 537.508.038.636,- pada akhir bulan Agustus tahun 2017. Anggaran APBN dan APBN-P tersebut digunakan untuk kegiatan; 1) Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat, 2) Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura, 3) Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura 4) Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura senilai 5) Peningkatan Usaha Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura senilai serta 6) Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura. Kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat tetap menjadi primadona dengan proporsi anggaran mencapai 65% dari total anggaran. Pada tahun 2017, penerapan manajemen pola tanam semakin menunjukkan hasil nyata. Sepanjang tahun 2017 tidak terjadi gejolak harga yang tajam. Hari-hari besar keagamaan dapat dilalui dengan dengan tenang tanpa hantaman inflasi yang tinggi.

Tugas pokok Ditjen Hortikultura tidak semata-mata hanya menangani cabai dan bawang merah. Komoditas lainnya seperti buah, sayuran lainnya, tanaman obat dan florikultura juga mendapatkan perhatian dalam fokus pembangunan hortikultura Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa komoditas buah (salak, nenas, pisang, manggis), sayuran daun, tanaman obat dan florikultura memiliki potensi ekspor yang sangat besar dan mempunyai andil dalam peningkatan devisa dan beberapa diantaranya memiliki potensi untuk ditingkatkan akses pasarnya ke pasar internasional.

Pada tahun 2018, kebijakan pengembangan hortikultura diarahkan pada upaya menjaga stabilitas pasokan cabai dan bawang merah, serta upaya pencapaian swasembada bawang putih. Kebijakan tersebut diwujudkan dalam bentuk pengembangan kawasan reguler, kawasan perbatasan, desa organik, pemasaran dan pengolahan produk hortikultura, registrasi kebun, pengendalian OPT, desa organik, kawasan berbasis korporasi dan kawasan hortikultura padat karya yang semuanya dilakukan untuk mencapai produksi hortikultura bernilai tambah dan berdaya saing. Tahun 2018 juga dicanangkan sebagai tahun perbenihan, terutama untuk benih tanaman buah, yang dilakukan melalui kegiatan produksi benih buah untuk dibagikan kepada masyarakat. Namun demikian, perlu dilakukan dukungan dalam hal revitalisasi infrastruktur dan sumber daya manusia perbenihan guna mendukung percepatan pencapaian target pengembangan hortikultura.

Kendala dan tantangan ke depan dalam pembangunan sub sektor hortikultura akan dapat ditangani dengan lebih baik selagi semua insan hortikultura dan semua *stakeholders* dapat bekerja dan berkoordinasi secara intensif, aktif dan mengikuti peraturan yang berlaku. Semoga pembangunan hortikultura kedepan akan semakin baik dan memberikan dampak nyata pada pembangunan ekonomi nasional serta kesejahteraan petani hortikultura.

II. VISI DAN MISI

Visi Direktorat Jenderal Hortikultura adalah **Terwujudnya Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani Hortikultura**. Untuk mencapai Visi Direktorat Jenderal Hortikultura mengemban **Misi** sebagai berikut:

1. Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Gizi;
2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian;
3. Mewujudkan Kementerian Pertanian yang Transparan, Akuntabel, Profesional dan Berintegritas Tinggi.

Direktorat Jenderal Hortikultura telah merumuskan tujuan strategis sebagai berikut :

1. Meningkatnya Stabilitas Produksi dalam Rangka Stabilisasi Harga;
2. Berkembangnya Komoditas Pertanian Bernilai Ekonomi;
3. Mendorong Majunya Agroindustri;
4. Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian, Khususnya Ditjen Hortikultura.

Untuk mencapai Tujuan tersebut, maka ditetapkan Sasaran yang ingin dicapai oleh Direktorat Jenderal Hortikultura yaitu:

1. Stabilnya Produksi Cabai dan Bawang Merah;
2. Berkembangnya Komoditas Bernilai Tambah dan Berdaya Saing;

Strategi yang dikembangkan dalam mewujudkan tujuan pembangunan hortikultura 2015 – 2019 sebagai berikut:

1. Peningkatan Jumlah dan Mutu Benih Hortikultura
2. Peningkatan produksi aneka jeruk, tanaman buah lain, serta florikultura
3. Peningkatan produksi aneka cabai, bawang merah, sayuran lain dan tanaman obat.
4. Pengendalian hama penyakit dan perlindungan hortikultura.
5. Peningkatan pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil hortikultura
6. Peningkatan kualitas aparatur dan akuntabilitas layanan kelembagaan dalam Pengembangan Hortikultura

Kebijakan yang akan dilakukan dalam mencapai Visi dan Misi Pembangunan Hortikultura Tahun 2015-2019 fokus pada usaha pengembangan kawasan, pengembangan sistem perbenihan dan pengembangan sistem perlindungan, peningkatan nilai tambah dan daya saing dan tata kelola manajemen.

Sesuai Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura 2015-1019 (Edisi Revisi, 27 Desember 2016) ditetapkan Program Direktorat Jenderal Hortikultura adalah Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura. Pencapaian Program tersebut

dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada unit Eselon II lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura sebagai berikut:

1. Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat
2. Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura
3. Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura
4. Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura
5. Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura
6. Pengolahan dan Pemasaran Hortikultura

III. SUMBER DAYA MANUSIA

Jumlah sumberdaya manusia (SDM) yang dimiliki oleh Direktorat Jenderal Hortikultura dalam rangka mendukung pembangunan hortikultura Tahun 2018 adalah sebanyak 364 orang, dengan golongan I sebanyak 3 orang, golongan II sebanyak 58 orang, golongan III sebanyak 254 orang dan golongan IV sebanyak 53 orang. Komposisi pegawai berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sejumlah 185 orang dan perempuan sebanyak 183 orang. Sedangkan, rekapitulasi SDM berdasarkan tingkat pendidikan yaitu; Doktor (S3) sebanyak 6 orang, Master/Pasca Sarjana (S2) sebanyak 83 orang, Sarjana (S1) sebanyak 173 orang, Diploma (D3) sebanyak 8 orang, SLTA sebanyak 82 orang, SLTP sebanyak 8 orang, dan SD sebanyak 8 orang.

Potensi SDM yang dimiliki oleh Direktorat Jenderal Hortikultura ini tersebar secara merata pada masing-masing Eselon II lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura berdasarkan kebutuhan instansi dalam rangka mendukung pencapaian kinerja sasaran Direktorat Jenderal Hortikultura dan Kementerian Pertanian. Sebaran pegawai per unit Eselon II adalah sebagai berikut Sekretariat Direktorat Jenderal sebanyak 124 orang, Direktorat Perbenihan sebanyak 47 orang, Direktorat Buah dan Florikultura sebanyak 41 orang, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat sebanyak 55 orang, Direktorat Perlindungan Hortikultura sebanyak 47 orang dan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura sebanyak 54 orang.

IV. CAPAIAN LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA TAHUN 2015 – 2017

Program peningkatan produksi dan nilai tambah produk hortikultura pada Tahun 2015 – 2017 mengarahkan kebijakan untuk dapat mencapai dua target sasaran strategis yaitu 1) stabilitas produksi aneka cabai dan bawang merah serta 2) berkembangnya komoditas bernilai tambah dan berdaya saing seperti mangga, nenas, manggis, salak, kentang, jeruk, tanaman obat dan florikultura (bunga dan daun potong).

Luas panen dan produksi komoditas hortikultura yang menjadi sasaran strategis pada tahun 2015 sampai 2016 telah ditetapkan sebagai angka tetap BPS, sedangkan angka di tahun 2017 adalah Angka Ramalan 2017. Angka Ramalan ini merupakan angka realisasi produksi yang telah masuk berdasarkan laporan Rekapitulasi Provinsi Statistik Pertanian Hortikultura (RPSPH) yang dikirimkan oleh Dinas Pertanian provinsi sampai dengan bulan Oktober 2017 dan estimasi dari laporan yang belum masuk hingga bulan Desember 2017. Angka Ramalan tersebut masih akan mengalami perubahan sampai waktu penetapan Angka Tetap Hortikultura pada bulan Mei-Juni 2018.

Capaian luas panen dan produksi yang telah dicapai sepanjang Tahun 2015 sampai 2017 adalah sebagai berikut :

a. Cabai Besar

   Trend produksi Cabai Besar selama periode 2015 sampai 2017 memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Selama tiga tahun sejak 2015 sampai dengan 2017 terjadi peningkatan produksi, sebesar 0.04% di tahun 2016 dan 2.79% di tahun 2017, dengan rata – rata produksi per tahun sebesar 1.055.182 ton. Sedangkan pertumbuhan luas panen untuk komoditas Cabai Besar menunjukkan trend meningkat 2.12% dan 2.79% di Tahun 2016 dan 2017. Gambar 1 menunjukkan peningkatan produksi dan luas panen yang terjadi di tahun 2016-2017 untuk komoditas Cabai Besar merupakan dampak dari upaya khusus Peningkatan Produksi dan Produktivitas Aneka Cabai yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura sejak Tahun 2015.

   Upaya lainnya yang telah dan akan dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura dalam rangka menjaga stabilisasi produksi cabai besar antara lain; 1) inisiasi kawasan baru di Pulau Jawa, Sumatera, Indonesia Timur dan Perbatasan Indonesia (NTT, Kepulauan Riau, Maluku, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Papua), 2) implementasi teknologi yaitu dengan penerapan *screen house*, irigasi tetes, *rain shelter*, penerapan GAP-SOP, GHP serta GMP dalam budidaya dan pascapanen aneka cabai, 3) fasilitasi

sistem data informasi dan akses permodalan, 4) peningkatan kapasitas SDM seluruh *stakeholders* dalam sistem produksi cabai, 5) menginisiasi kerjasama dengan para champion aneka cabai di beberapa wilayah sentra produksi seperti Kabupaten Bandung, Sumedang, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Kebumen, Temanggung, Magelang, Lombok Timur dan sentra lainnya dalam rangka menyediakan pasokan aneka cabai segar sebagai bentuk tanggung jawab dalam stabilisasi harga dan pasokan ke Jakarta, 6) kerjasama dengan avalis (pemasar) seperti Toko Tani Indonesia (TTI), PT Perdagangan Indonesia (PPI), dan Food Station untuk stabilisasi harga dan pasokan ke jakarta, 7) fasilitasi kelompok penggerak pembangun hortikultura di wilayah penyangga (program cabai polybag).

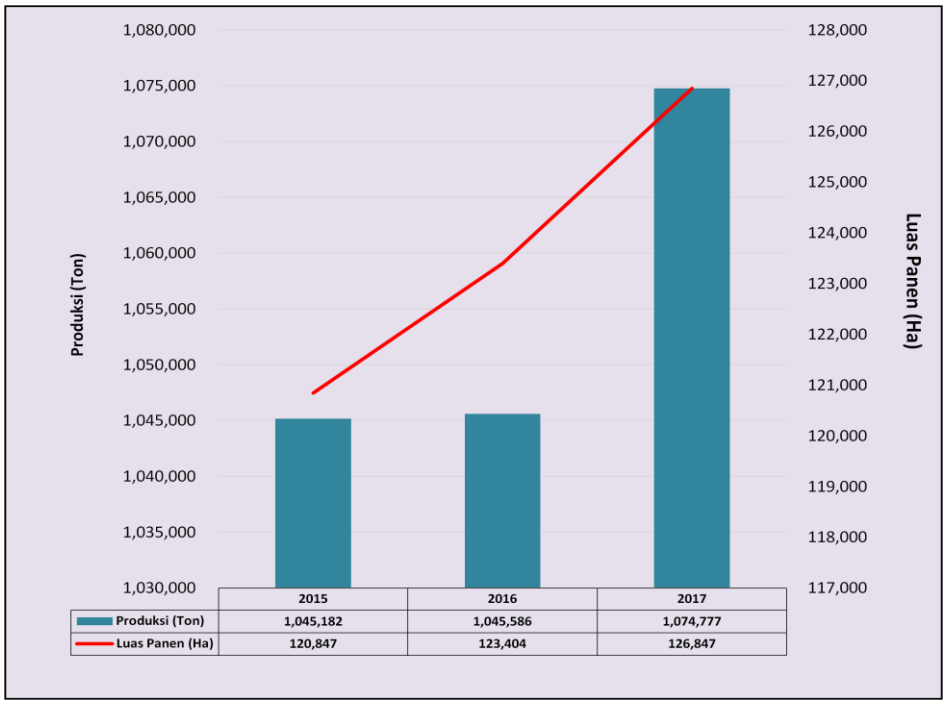

Gambar 1
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Cabai Besar
Tahun 2015- 2017

b. Cabe Rawit

Produksi cabai rawit selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Rata-rata produksi cabai rawit dalam periode 2015-2017 adalah sebesar 930.516 ton per tahun dengan rata-rata pertumbuhan produksi mencapai 7.54% per tahun. Produksi tahun 2017 jika dibandingkan dengan rerata produksi meningkat sebesar 8.07%. Keberhasilan peningkatan produksi cabai rawit sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi pada luas panen maupun

produktivitas. Berikut disajikan gambaran hubungan peningkatan produksi, dan luas panen cabai rawit dalam tiga tahun terakhir pada Gambar 2.

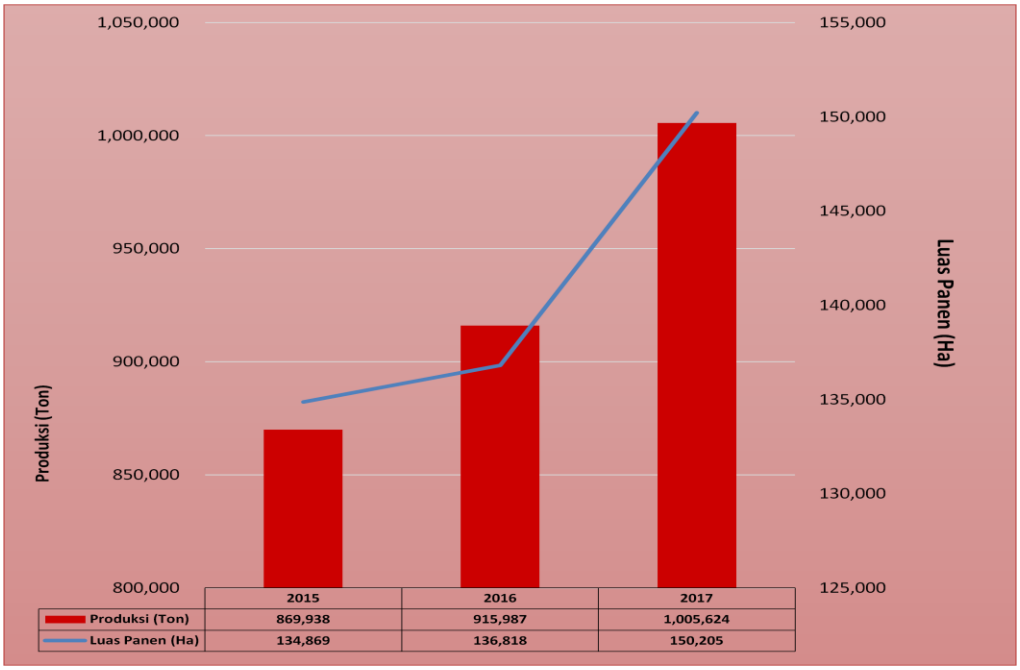

Gambar 2.
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Cabai Rawit
Tahun 2015- 2017

Pada Gambar 2 terlihat bahwa produksi cabai rawit selama tiga tahun terakhir menunjukkan trend positif, dengan rata-rata pertumbuhan produksi mencapai 7,54% per tahun. Produksi tahun 2017 merupakan capaian produksi tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sama halnya dengan dinamika pertumbuhan produksi, pertumbuhan luas panen cabai rawit juga menunjukkan trend positif meningkat 1,45% pada tahun 2016 dan 9,78 di Tahun 2017.

Tercapainya target produksi cabai rawit ini disebabkan oleh intensifnya dukungan Direktorat Jenderal Hortikultura dalam pengembangan cabai rawit di tahun 2015 hingga 2017. Pengembangan kawasan cabai rawit secara massive telah dilakukan di pulau Jawa maupun Indonesia bagian timur, hal ini dilakukan sebagai upaya terciptanya kemandirian dan kedaulatan pangan di wilayah Indonesia Timur. Selain itu, dalam hal budidaya dan pelaksanaan kegiatan pada pengembangan kawasan cabai rawit, Direktorat Jenderal Hortikultura selalu aktif dalam hal pembinaan, pendampingan serta monitoring evaluasi. Baik berkoordinasi dengan Dinas Pertanian Provinsi dan Dinas Pertanian Kabupaten/Kota, BPTP, BPSB maupun mantri tani serta penyuluh petanian. Masalah budidaya, serangan OPT, serta pemanfaatan benih bermutu merupakan isu-isu strategis di lapangan yang senantiasa langsung diselesaikan pejabat

maupun staf teknis Direktorat Jenderal Hortikultura yang melakukan pembinaan, pendampingan dan monitoring di daerah dengan mengacu pada prinsip-prinsip budidaya ramah lingkungan dan GAP.

c. Bawang Merah

Apabila dibandingkan dengan capaian produksi tahun 2016 sebesar 1.446.860 ton, maka capaian produksi Bawang Merah tahun 2017 meningkat sebesar 4,43%. Selain itu, produksi tahun 2017 meningkat cukup signifikan mencapai 8,26% jika dibandingkan dengan rata-rata produksi selama tiga tahun terakhir sebesar 1.395.668 ton.

Produksi Bawang merah dalam tiga tahun terakhir ini menunjukkan trend peningkatan, di tahun 2016 meningkat 17,71% dari produksi sebesar 1.229.184 ton di tahun 2015 menjadi 1.446.860 ton. Pada Tahun 2017 meningkat kembali sebesar 4,43% yaitu sebesar 1.510.961 ton. Peningkatan produksi ini tidak terlepas dari pengaruh peningkatan produktivitas dan luas panen bawang merah sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3.

Gambar 3.
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Bawang Merah
Tahun 2015- 2017

Keberhasilan peningkatan produksi bawang merah ini disebabkan adanya upaya khusus yang telah dilakukan sejak tahun 2015 hingga beberapa tahun ke depan untuk memperluas pertanaman dan meningkatkan produksi bawang merah

melalui; 1) Pengembangan dan penumbuhan kawasan pada sentra produksi dengan intensifikasi pada pengembangan berbasis kelompok tani di pulau Jawa, 2) Penumbuhan sentra produksi di luar jawa untuk kemandirian wilayah/pulau, 3) Pengembangan perbenihan dengan kemandirian benih, 4) Pengelolaan sistem produksi merata sepanjang tahun, melalui produksi di luar musim (*off season)* di sentra utama yang didukung oleh teknologi pengairan dan budidaya *off season*, serta pengaturan pola produksi, 5) Penerapan sistem jaminan mutu pada proses produksi, 6) Peningkatan usaha penanganan pasca panen, pengolahan hasil dan pemasaran produk, melalui fasilitasi bantuan sarana pasca panen dan pengolahan hasil (*bangsal pascapanen, cold storage*, alat pengolahan hasil skala *home industry*), fasilitasi kemiraan dan jaringan usaha, 7) Peningkatan kapabilitas SDM, melalui optimalisasi dan sinkronisasi kegiatan penyuluhan dan kelembagaan tani (asosiasi/gapoktan/koperasi tani), 8) Sinergisme penelitian dan pengembangan, melalui dukungan penelitian *off season,* studi kelayakan usaha, dukungan kebijakan dan pengembangan di daerah, serta 9) Pembatasan impor bawang merah.

d. Mangga

Mangga adalah komoditas buah yang cukup potensial dan mempunyai pangsa pasar ekspor yang cukup menjanjikan. Berdasarkan angka Ramalan tahun 2017, produksi mangga mencapai 1.868.976 ton. Produksi mangga jika dibandingkan dengan tahun 2016, produksi mangga meningkat sebesar 3,00%. Dalam tiga tahun terakhir (periode 2015-2017), rata-rata pertumbuhan produksi mangga menurun sebesar 6,86%. Trend produksi mangga menunjukkan nilai yang berfluktuasi di tiga tahun terakhir dan cenderung menurun. Untuk melihat korelasi antara perkembangan produksi dan luas panen mangga, berikut disajikan perkembangannya pada Gambar 4. Pada tahun 2015 hingga 2017 pertumbuhan produksi dan luas panen cenderung linier.

Selain itu, pada pertanaman *existing* produktivitas pohon mangga yang berproduksi semakin menurun, hal ini disebabkan umur tanaman tersebut rata-rata sudah di atas 15-20 tahun, sehingga pengembangan kawasan baru sangat diperlukan. Sentra produksi mangga di Kabupaten Majalengka dan Indramayu merupakan salah satu contoh sentra produksi yang mengalami penurunan produksi dikarenakan pertanamannya yang sudah menua dan tidak lagi produktif. Oleh karena itu Direktorat Jenderal Hortikultura, telah berupaya dengan memberikan bantuan upaya pemantapan pada kawasan mangga existing agar dapat dilakukan revitalisasi dengan tanaman baru sehingga sentra-sentra produksi mangga potensial dapat menghasilkan buah secara produktif lagi dalam 4-5 tahun mendatang.

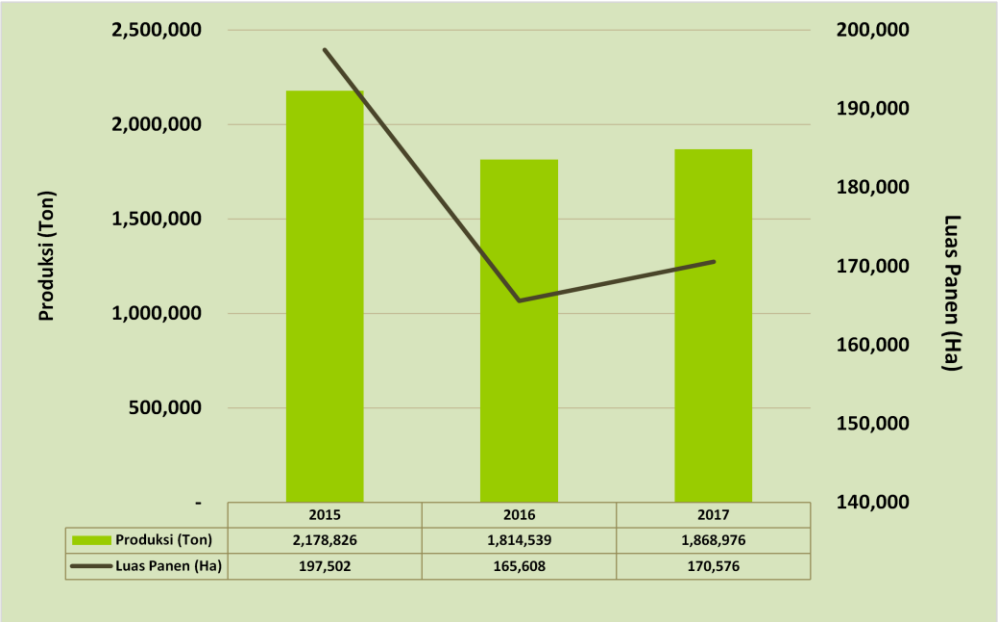

Gambar 4.
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Mangga
Tahun 2015- 2017

e. Nenas

Nenas adalah komoditas buah yang sangat potensial, karena nenas adalah komoditas ekspor dengan ranking tertinggi, data BPS tahun 2016 menunjukan nilai ekspor yang dicapai oleh nenas menyumbang 76,57% terhadap total nilai ekspor komoditas buah. Pangsa pasar nenas sebagian besar didominasi oleh produk olahan. Berdasarkan angka Ramalan tahun 2017, produksi nenas mencapai 1.431.044 ton dan jika dibandingkan dengan tahun 2016 terjadi peningkatan produksi sebesar 2,50%. Produksi nenas selama tiga tahun terakhir ini dipengaruhi oleh peningkatan yang terjadi pada luas panen nenas seperti yang diilustrasikan pada Gambar 5.

Luas panen di tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan sebesar 12.02% dan 2.5% di Tahun 2016 dan 2017. Sedangkan produksi nenas mencapai produksi tertinggi sebesar 1.729.600 ton di tahun 2015 ton, namun pada 2016 menurun menjadi 1.396.140 ton atau menurun 19.28% dan meningkat 2,5% pada tahun 2017 dengan jumlah produksi 1.431.044 ton.

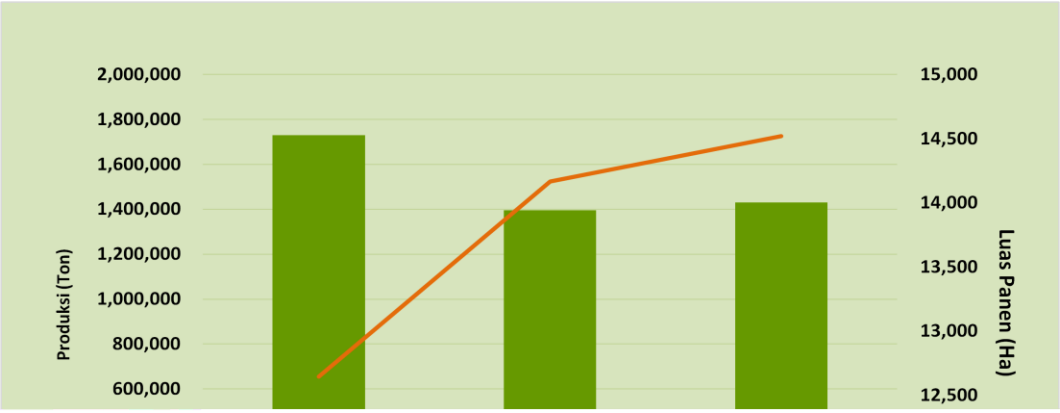

Gambar 5.
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Nenas
Tahun 2015- 2017

Produksi nenas yang belum signifikan dikarenakan berkurangnya fasilitasi bantuan pemerintah untuk pengembangan kawasan nenas di sentra produksi nenas, perawatan atau pemeliharaan pertanaman pada sentra-sentra produksi sudah mulai tidak intensif seperti di awal pengembangan, ketidakmampuan petani untuk menerapkan dan menggunakan teknologi terkini baik budidaya maupun pengolahan, banyaknya tanaman yang sudah tidak produktif dan belum direvitalisasi, adanya trend produksi buah nenas kecil sehingga berpengaruh pada menurunnya produksi namun luas tanam bertambah serta adanya alih komoditas.

f. Manggis

Manggis adalah komoditas buah andalan ekspor Indonesia. Permintaan manggis ke beberapa negara di Timur Tengah dan Eropa selama 5 (lima) tahun ke depan cukup meningkat. Dari data BPS tahun 2016, nilai ekspor yang disumbangkan oelh manggis terhadap nilai total ekspor buah mencapai 8,19%. Berdasarkan ekologisnya tanaman manggis mengalami panen raya pada siklus 3 atau 4 tahun sekali, dengan catatan tidak terjadi perubahan iklim yang ekstrim.

Berdasarkan angka Ramalan tahun 2017, produksi manggis mencapai 168.562 ton lebih tinggi dibandingkan target tahun 2016 sebesar 120.791 ton (139,55%) Meskipun demikian, trend produksi manggis secara umum terus meningkat hingga tahun 2017, ini ditunjukkan pada Gambar 6.

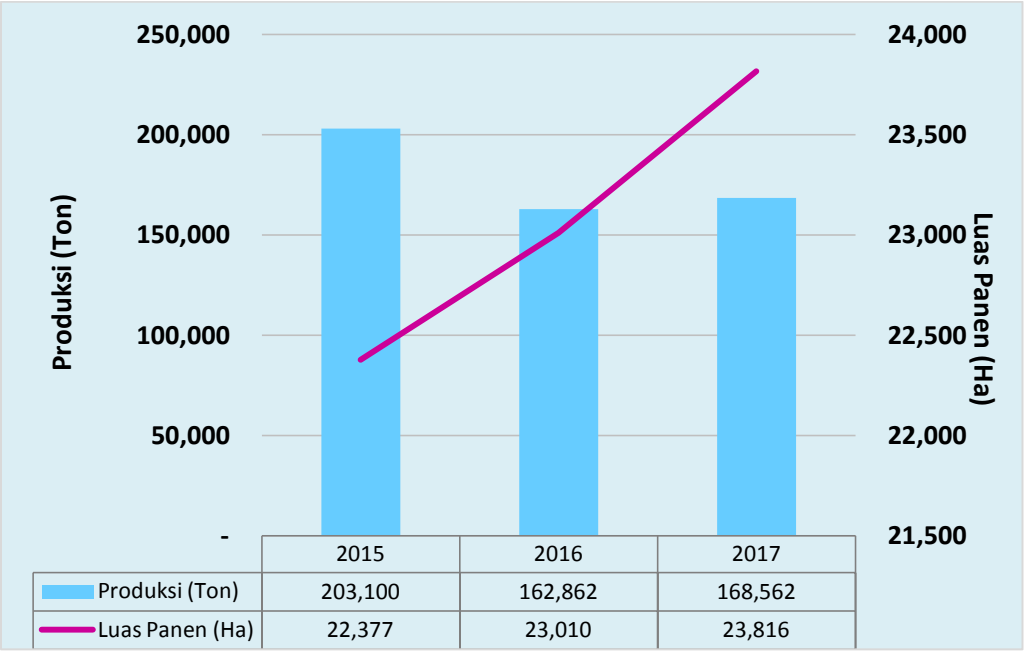

Gambar 6.
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Manggis
Tahun 2015- 2017

Peningkatan produksi manggis di tahun 2017 disebabkan antara lain oleh penerapan budidaya yang baik dan benar sesuai SOP dan GAP khususnya pada kelompok tani yang mendapat fasilitasi bantuan untuk pengembangan manggis sejak tahun 2010, peningkatan penggunaan benih unggul bersertifikat dari program bantuan benih buah, terkendalinya tanaman dari gangguan OPT dan dampak Iklim. Meskipun demikian peningkatan produksi belum sepenuhnya didukung oleh akses pasar yang lebih luas serta dukungan harga jual yang baik. Sehingga, kedepan diperlukan adanya dukungan penguatan jaringan pasar (domestik dan internasional), optimalisasi penerapan konsep *food safety* mulai dari budidaya hingga penanganan pascapanen, peningkatan produktivitas dan kualitas dapat dilakukan melalui perubahan pola produksi dari “hutan manggis” menjadi “kebun manggis”, serta kelembagaan usaha dan perbaikan teknologi pascapanen dalam rangka peningkatan mutu produk dan daya saing.

g. Salak

Produksi salak Tahun 2015 sebesar 965.198 ton dan mengalami penurunan 27,23% di tahun 2016 dimana produksinya menjadi 702.345 ton. Namun, di tahun 2017 realisasi menjadi 739.202 ton meningkat 5,25% dari capaian produksi tahun 2016, hal ini ditunjukkan pada Gambar 7.

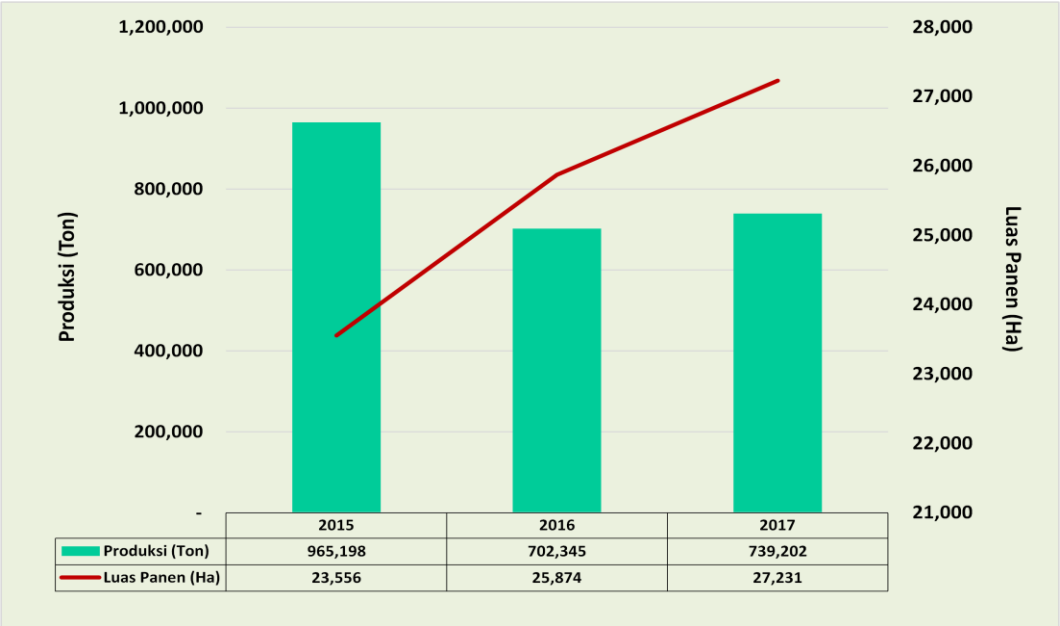

Gambar 7.
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Salak
Tahun 2015- 2017

Produksi salak selama kurun waktu tahun 2015 - 2017 mengalami penurunan disebabkan oleh belum pulihnya *recovery* produksi di sentra yaitu Kabupaten Karangasem akibat bencana alam letusan Gunung Agung sehingga menyebabkan produksi berkurang karena banyak lahan mengalami puso dan kegiatan APBN tahun 2017 belum bisa dilaksanakan, permasalahan harga jual salak yang rendah di tingkat petani di daerah sentra salak seperti Sleman yang hanya mencapai Rp. 2000-3000/kg pada bulan Juli 2017, yang membuat produksi kurang bergairah, serangan OPT lalat buah (*Bactrocera spp*) yang merusak kualitas buah serta membuat Negara-negara tujuan ekspor membatasi bahkan menolak masuknya salak dari Indonesia, dan pemeliharaan kebun salak di lokasi sentra di Kabupaten Magelang dan Sleman kurang intensif. Pengendalian OPT telah dilakukan seperti gerakan pengendalian OPT salak, bantuan antraktan dan perangkat lalt buah, bimbingan teknis ke petani, asosiasi dan pedagang pengumpul serta SLPHT (Sekolah Lapang Pengendali Hama Tanaman) swadaya *di packing house*.

h. Kentang

Produksi kentang dalam tiga tahun terakhir ini menunjukkan trend peningkatan, walaupun di tahun 2016 menurun 0,51% dari produksi sebesar 1.219.270 ton di tahun 2015 menjadi 1.213.038 ton. Namun, produksi kentang kembali mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 1.235.180 ton. Adapun, rata-rata pertumbuhan produksi kentang adalah sebesar 0.66%. Peningkatan dan

penurunan produksi kentang sangat dimungkinkan mendapat pengaruh dari perubahan luas panen kentang selama tiga tahun kebelakang. Korelasi perkembangan tersebut disajikan pada Gambar 8.

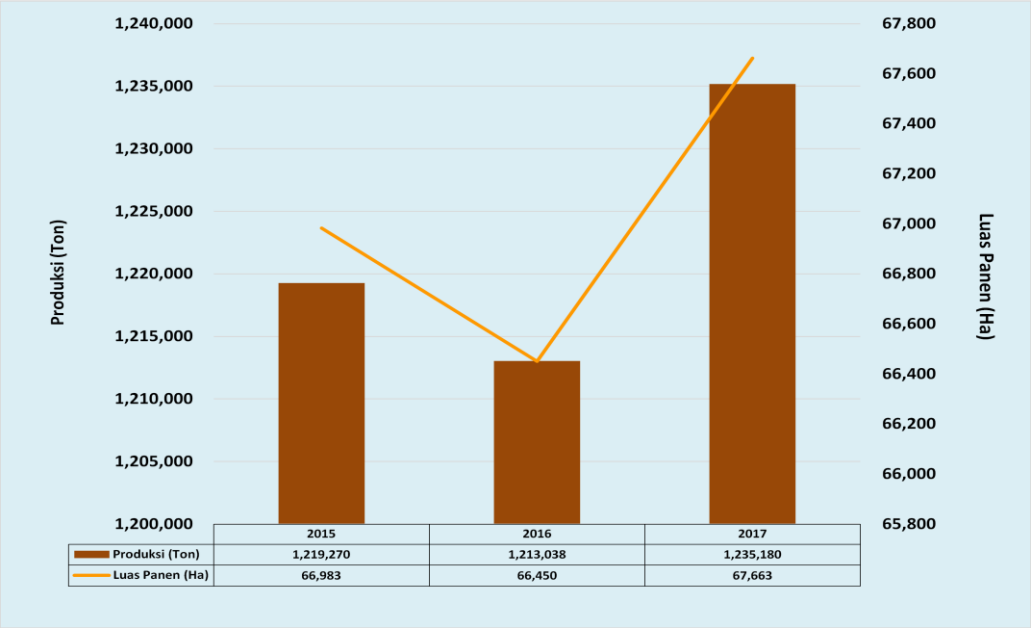

Gambar 8.
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Kentang
Tahun 2015- 2017

Faktor-faktor penyebab belum tercapainya produksi kentang pada tahun 2017 antara lain adanya pengaruh serangan OPT tular tanah yang mulai endemic seperti Nematoda Sista Kuning (NSK). Curah hujan yang tinggi menyebabkan banyaknya serangan hama dan umbi kentang membusuk sebelum waktu panen, selain itu pada beberapa lokasi dengan lahan lereng yang rawan terkena bencana alam tanah longsor ataupun erosi. Penyebab lainnya adanya persaingan lahan produktif dataran tinggi yang dialokasikan untuk pengembangan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi seperti untuk pengembangan kawasan bawang putih di Lombok Timur, Malang, Temanggung, dan sayuran semusim lainnya. Disamping itu pada beberapa daerah ada peraturan kepala daerah yang melarang penggunaan lahan dengan kemiringan ekstrim.

i. Jeruk

Dalam periode tahun 2015 hingga 2017, capaian produksi jeruk meningkat, dimana tahun 2015 produksi sebesar 1.856.076 ton, mengalami peningkatan 15.21% menjadi 2.138.458 ton tahun 2016, kemudian meningkat 3,51% menjadi 2.213.622 ton tahun 2017.

Peningkatan produksi jeruk pada dua tahun terakhir disebabkan oleh adanya dukungan pemerintah melalui APBN terhadap pengembangan kawasan jeruk yang menjadi program prioritas dan komoditas unggulan strategis dari tahun 2016 sampai 2017 yang berdampak pada peningkatan luas panen yang cukup signifikan, seperti diilustrasikan pada Gambar 9 berikut.

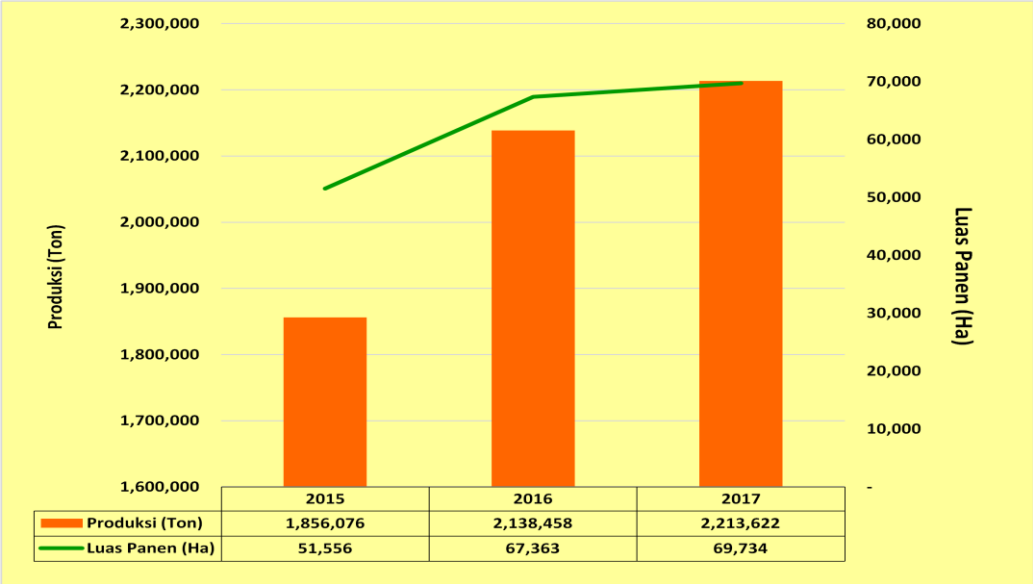

Gambar 9
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Jeruk
Tahun 2015- 2017

Tercapainya target produksi jeruk karena optimalnya produktivitas jeruk dari pohon yang merupakan hasil pengembangan kawasan jeruk beberapa tahun sebelumnya sejak tahun 2010 serta dampak dari hasil penerapan GAP dan SOP budidaya pada jeruk, serta penanganan pascapanen yang baik sesuai GHP. Walaupun ada pengaruh perubahan iklim yang tidak menentu dengan frekuensi curah hujan yang cukup tinggi yang dapat mengakibatkan proses pembungaan terhambat dan rontok sebelum menjadi buah, namun pengaruh tersebut tidak begitu berdampak signifikan pada produksi. Selain itu petani jeruk di sentra produksi sudah cukup mampu mengendalikan serangan OPT melalui yang menyerang pertanaman jeruk, sehingga kedepannya diperlukan pengutuhan kawasan dan pemeliharaan terhadap tanaman jeruk yang berada di sekitar kegiatan pengembangan kawasan jeruk, dengan kata lain kawasan jeruk menjadi inti dan trigger bagi berkembangnya areal jeruk lain di sekitarnya sehingga terbentuk suatu kawasan utuh dalam bentuk kebun/*estate*.

j. Tanaman Obat

Produksi tanaman obat tahun 2017 sebesar 755.507 ton meningkat 8,79% dibandingkan dengan produksi tahun 2016 sebesar 694.469 ton. Adapun komoditas tanaman obat yang berperan penting sebagai kontributor utama kesuksesan capaian target tanaman obat yaitu jahe dan kunyit. Produksi tanaman obat dalam tiga tahun terakhir ini menunjukkan trend peningkatan dengan rata-rata kenaikan sebesar 4.68%. Peningkatan produksi ini tidak terlepas dari pengaruh peningkatan produktivitas dan luas panen tanaman obat sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 10.

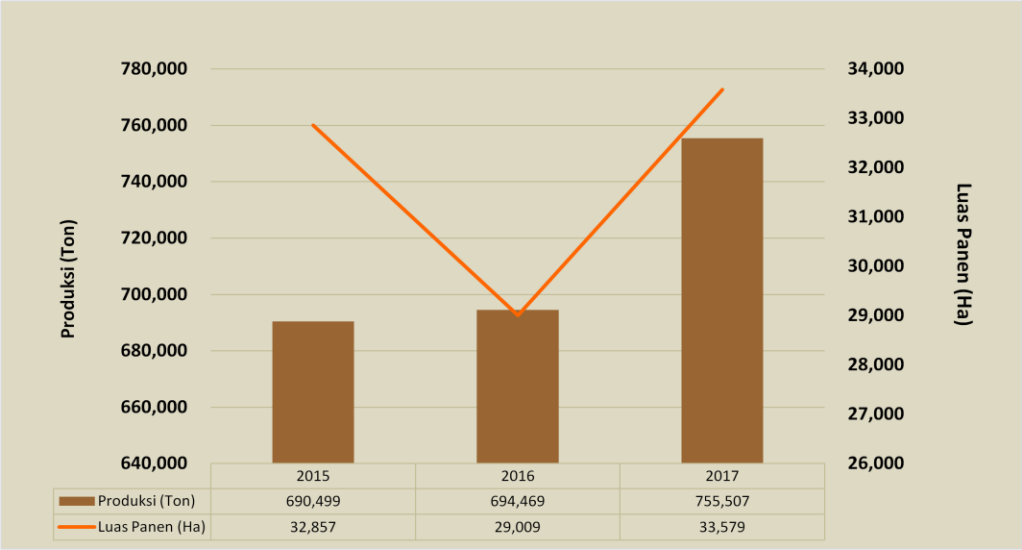

Gambar 10.
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Tanaman Obat
Tahun 2015- 2017

Jahe merupakan komoditas tanaman obat jenis rimpang yang selama beberapa tahun terakhir memiliki angka produksi paling tinggi dalam kelompok komoditas tanaman obat, yaitu berkontribusi sebesar 30-50% terhadap pencapaian target produksi. Pengembangan jahe merupakan salah satu fokus pengembangan tanaman obat di Indonesia, mengingat komoditas ini memiliki permintaan yang sangat tinggi untuk konsumsi segar dan bahan baku industri jamu maupun minuman herbal. Meskipun pada tahun 2017 pengembangan jahe dilakukan hanya melalui APBN-P di kabupaten Sambas seluas 25 ha, jauh menurun bila dibandingkan dengan luas pengembangan kawasan tahun 2016 yaitu 90 Ha di 18 kabupaten.

Komoditas lainnya yang cukup berperan baik yaitu kunyit dengan angka produksi rata-rata dalam lima tahun terakhir mencapai 105.845 ton dan menyumbang sebesar 20% hingga 30% pada capaian produksi tanaman obat.

Realisasi capaian produksi tanaman obat yang melampaui target produksi tahun 2017 ini didukung oleh adanya program saintifikasi jamu di puskesmas dan Rumah sakit, gaya hidup masyarakat yang kembali ke alam (*back to nature*), meningkatnya permintaan dari industri jamu terutama di Pulau Jawa dan semakin maraknya pengobatan berbasis herbal dan pelayanan kecantikan berbasis jamu. Trend positif tersebut mendorong masyarakat untuk berbudidaya tanaman obat secara swadaya.

k. Tanaman Hias Bunga dan Daun Potong

Produksi florikultura dalam periode 2015-2017 memperlihatkan trend yang positif yaitu dengan rata-rata pertumbuhan produksi 1.58% per tahun. Peningkatan produksi tertinggi terjadi di tahun 2017, dari produksi florikultura sebesar 768.628.634 tangkai tahun 2016, menjadi 809.079.946 tangkai tahun 2017. Pengaruh perkembangan luas panen dan produktivitas terhadap produksi florikultura dalam tiga tahun terakhir diilustrasikan pada Gambar 11.

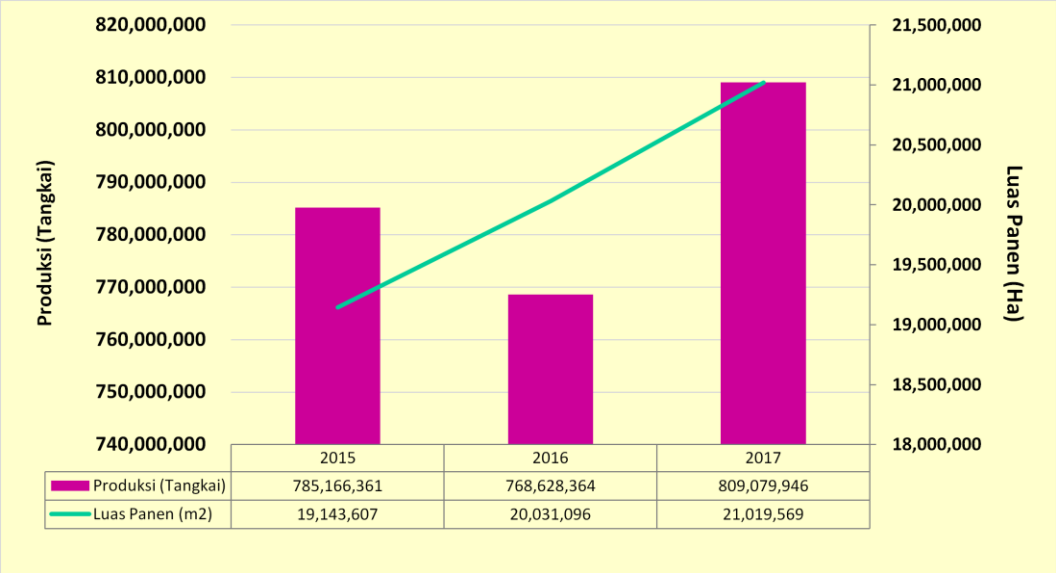

Gambar 11.
Perkembangan Produksi dan Luas Panen Bunga dan Daun Potong
Tahun 2015- 2017

Selama tiga tahun terakhir, trend produksi florikultura khususnya bunga potong porsi produksi terbesar didominasi oleh keempat komoditas yaitu krisan, mawar, sedap malam dan anggrek. Pelaku usaha florikultura daun dan bunga potong sebagian besar merupakan pelaku usaha mandiri dan pebisnis yang sukses melakukan usahataninya disamping itu bisnis tanaman florikultura sangat dipengaruhi oleh trend dan preferensi konsumen.

V. ANGGARAN PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH HORTIKULTURA TAHUN 2015 - 2017

Pembangunan sub sektor hortikultura pada berbagai sentra dan kawasan mendapat dukungan fasilitasi dari pemerintah, melalui program dan kegiatan baik dengan dana dari pusat dan daerah serta dukungan dari masyarakat/petani dan swasta. Dukungan fasilitas melalui anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan stimulan atau pengungkit dalam mewujudkan petani dan pelaku usaha hortikultura yang mandiri dan berkelanjutan dalam menjalankan usahanya. Gambaran Anggaran dan realisasi Direktorat Jenderal Hortikultura pada Tahun 2015 – 2017 dapat dilihat pada pada Tabel 1.

Tabel 1. Pagu dan Realisasi Anggaran Tahun 2015 - 2017

Tahun	Pagu (Rp 000)	Realisasi	
		(Rp 000)	(%)
2015	1.145.426.746	988.684.568	86,32
2016	1.050.297.366	954.261.469	90,86
2017	1.443.187.209	1.211.498.266	83,95

Pada Tabel 2 menunjukkan perubahan kegiatan di eselon II lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura dan proporsi anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura sepanjang Tahun 2015 – 2017. Sebagian besar anggaran dialokasikan untuk Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat yaitu sebanyak 56% di Tahun 2015, 60% di Tahun 2016 dan 65% di Tahun 2017.

Tabel 2. Proporsi Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura menurut Kegiatan Utama Tahun 2015 - 2017

No	Kegiatan	2015		2016		2017	
		Pagu (Rp 000)	Proporsi (%)	Pagu (Rp 000)	Proporsi (%)	Pagu (Rp 000)	Proporsi (%)
1	Peningkatan Produksi dan Produktivitas Sayuran dan Tanaman Obat Ramah Lingkungan	634.390.505	56	-	-	-	-
2	Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	-	-	632.973.489	60	935.994.027	65
3	Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura	88.706.399	8	66.686.528	6	231.886.082	16
4	Pengembangan Sistem	95.884.777	8	-	-	-	-

No	Kegiatan	2015		2016		2017	
		Pagu (Rp 000)	Proporsi (%)	Pagu (Rp 000)	Proporsi (%)	Pagu (Rp 000)	Proporsi (%)
	Perlindungan Hortikultura Ramah Lingkungan						
5	Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura	-	-	19.876.207	2	42.507.849	3
6	Dukungan Manajemen dan Teknis lannya pada Ditjen Hortikultura	161.787.027	14	156.746.494	15	133.593.851	9
7	Peningkatan Produksi dan Produktivitas Buah Ramah Lingkungan	115.693.860	10	-	-	-	-
8	Peningkatan Produksi dan Produktivitas Florikultura Ramah Lingkungan	48.964.178	4	-	-	-	-
9	Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura	-	-	125.511.248	12	77.208.650	5
10	Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura	-	-	48.503.400	5	21.996.750	2
TOTAL		1.145.426.746	100	1.050.297.366	100	1.443.187.209	100

VI. PENGELOLAAN ASET NEGARA, LAPORAN KEUANGAN DAN TINDAK LANJUT PENYELESAIAN HASIL PENGAWASAN TAHUN 2015 - 2017

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, dalam Pengelolaan Keuangan Negara meliputi bidang perbendaharaan, pengelolaan aset negara, laporan keuangan dan tindak lanjut penyelesaian hasil pengawasan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan negara adalah dengan menyajikan Laporan Keuangan yang bersifat transparan dan akuntabel pada Direktorat Jenderal Hortikultura. Disamping itu, laporan keuangan juga dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada manajemen dalam pengambilan keputusan dalam usaha untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) dengan target Opini Wajar Tanpa Pengecualian yang dapat diraih pada TA. 2016. Adapun capaian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

I. Pencapaian Penatausahaan Aset Barang Milik Negara TA. 2015 sd 2017

Tabel 3. Perbandingan Nilai Aset Tetap Barang Milik Negara Tahun Anggaran 2015 sd Tahun 2017

Uraian	31 Desember 2015	31 Desember 2017
ASET		
Tanah	48.165.030.000	48.165.030.000
Peralatan dan Mesin	193.618.853.826	195.964.747.092
Gedung dan Bangunan	60.048.503.807	68.671.722.101
Jalan, Irigasi dan Jaringan	39.836.824.256	27.159.177.513
Aset Tetap Lainnya	3.416.583.607	555.949.972
Konstruksi Dalam Pengerjaan	49.170.000	49.170.000
Akumulasi Penyusutan	(172.377.132.933)	(203.480.861.226)
Jumlah Aset Tetap	**172.759.832.563,00**	**137.084.935.452,00**

Nilai Aset Tetap per 31 Desember 2015 dicatat dan disajikan dalam Neraca Laporan Keuangan sebesar Rp.172.759.832.563,- sedangkan pada Neraca Laporan Keuangan TA. 2017 sebesar Rp. 137.084.935.452.-.

Hal ini dapat kita lihat pencapaian penatausahaan aset Barang Milik Negara dengan menurunnya nilai aset yang telah ditatausahakan dengan berbagai cara, antara lain :

1. Tindak Lanjut Penyelesaian Aset Untuk Satker Aktif dan In-aktif DK/TP

Tabel 4. Tindak Lanjut Penyelesaian Aset

Satker Inaktif		Sudah Inventarisasi		Sudah Dilakukan Proses Penghapusan		Sedang Dalam Pengajuan Proses Penghapusan	
Jumlah Satker	Nilai (Rp 000)	Jumlah Satker	Nilai (Rp 000)	Jumlah Satker	Nilai (Rp 000)	Jumlah Satker	Nilai (Rp 000)
115	27.277.569	112	26.828.352	6	821.231	106	26.327.813

2. Tindak Lanjut Aset Untuk Kantor Pusat

Tabel 5. Tindak Lanjut Penyelesaian Aset Kantor Pusat

No	Nama Kegiatan	Jumlah Unit	Nilai (Rp 000)	Keterangan
1	Penghapusan Kendaraan Dinas Roda 4 (empat) berdasarkan Salinan Risalah Lelang	3	101.300	Penghapusan Kendaraan melalui lelang sejumlah 3 (tiga) unit dari unit sebelumnya sejumlah dari 63 (enam puluh tiga) unit
2	Penghapusan Barang Inventaris Kantor berdasarkan Salinan Risalah Lelang	557	30.500	-
3	Penetapan Status Pengguna selain tanah dan/atau bangunan sesuai	16.176	39.347.342	-
4	Penetapan Status Pengguna Kendaraan Roda 4 (empat) dan Roda 2 (dua)	103	8.381.019	-
5	Penetapan Status Pengguna Tanah sesuai	25.125 m^2	48.165.030	-
6	Pengajuan permohonan Penetapan Status Penggunaan Gedung	17	39.017.213	Sedang Proses di Kanwil DJPB Kementerian

No	Nama Kegiatan	Jumlah Unit	Nilai (Rp 000)	Keterangan
	dan Bangunan			Keuangan
7	Pengajuan permohonan usulan penilaian Kendaraan Dinas Roda 4 (empat) dalam rangka proses penghapusan	12	1.260.807	Proses penilaian kendaraan dinas Roda 4 (empat) dilakukan oleh Direktorat Jenderal kekayaan Negara (DJKN) - Kementerian Keuangan karena sedang melakukan Revaluasi Tanah, Gedung dan Bangunan serta Jalan seluruh Kementerian/Lembaga
8	Pengajuan permohonan usulan penetapan penghapusan Kendaraan Dinas Roda 4 (empat)	2	235.751	Usulan belum disetujui oleh Direktorat Jenderal kekayaan Negara (DJKN) - Kementerian Keuangan karena sedang melakukan Revaluasi Tanah, Gedung dan Bangunan serta Jalan seluruh Kementerian/Lembaga

II. Pencapaian Penerimaan Negara Bukan Pajak TA. 2015 sd 2017

Tabel 6. Perbandingan Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun Anggaran 2015 sd Tahun 2017

Uraian	31 Desember 2015			31 Desember 2017		
	Target (Rp 000)	Realisasi (Rp 000)	%.	Target (Rp 000)	Realisasi (Rp 000)	%.
Penerimaan Negara Bukan Pajak	1.756.040	3.606.847	205	1.833.187	4.771.595	260
Jumlah Pendapatan		**3.606.847**			**4.771.595**	

Realisasi Pendapatan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2015 adalah sebesar Rp 3.606.847.350,00 atau mencapai 205 % dari estimasi pendapatan yang ditetapkan sebesar Rp 1.756.040.000,00. Sedangkan

Realisasi Pendapatan TA 2017 mengalami kenaikan dengan realisasi per 31 Desember 2017 sebesar Rp. 4.771.595.487,-. Hal ini dikarenakan nilai pagu anggaran yang meningkat sehingga bertambahnya realisasi dari penjualan hasil pertanian dan pendapatan yang lainnya.

III. Pencapaian Penyelesaian Kerugian Negara dan Tindaklanjut Laporan Hasil Pengawasan TA. 2015 sd 2017

Tabel 7. Perbandingan Penyelesaian Kerugian Negara per 31 Desember 2015 s/d 31 Desember 2017

No	Jenis Pemeriksaan	31 Desember 2015			31 Desember 2017		
		Jumlah Temuan (Rp 000)	Penyelesaian (Rp 000)	Sisa KN (Rp 000)	Jumlah Temuan (Rp 000)	Penyelesaian (Rp 000)	Sisa KN (Rp 000)
1.	Inspektorat Jenderal	1.196.888	435.725	761.163	12.069.597	3.507.508	8.562.089
2.	BPK	0	0	0	1.592.932	563.786	1.029.146
3.	BPKP	59.768		68.036	253.538	134.022	119.516

Jumlah temuan awal pemeriksaan oleh Inspektorat Jenderal, BPKP dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) per 31 Desember 2015 adalah Rp. 1.256.656.091,59 dengan penyelesaian keseluruhannya sebesar Rp. 435.725.367,49 sehingga sisa kerugian negara per 31 Desember 2015 adalah sebesar Rp. 829.198.793,10. Untuk perbandingan per 31 Desember 2017 mengalami peningkatan jumlah temuan sebesar Rp. 13.916.067.679,83, hal ini diakibatkan selain pagu anggaran untuk tahun anggaran 2016 dan 2017 meningkat 2 (dua) kali lipat dari tahun anggaran 2015, terdapat temuan2 terkait pengadaan barang dan jasa, antara lain : Kekurangan Volume, Denda Keterlambatan, Kelebihan Pembayaran dan lain-lain. Penyelesaian kerugian negara untuk pemeriksaan Itjen, BPKP dan BPK masih dalam proses penyelesaian tindaklanjut.